

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Balita adalah anak usia dibawah lima tahun yang ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi sangat pesat yaitu pertumbuhan fisik dan perkembangan psikomotorik, mental dan social (Merryana Adriani,2016). Pada masa ini tumbuh kembang sel-sel otak anak begitu pesat sehingga membutuhkan asupan nutrisi dan stimulus yang mendukung secara optimal (Setyawati & Hartini,2018). Balita rentan mengalami masalah saat ini yaitu masalah gizi. Oleh sebab itu, balita membutuhkan asupan nutrisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang dewasa.balita akan menderita kekurangan gizi jika tidak dapat mengkonsumsi gizi dalam jumlah yang cukup dan seimbang (Rahmawati, 2019).

Kekurangan gizi terjadi apabila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat-zat gizi esensial. kekurangan gizi dapat terjadi karena beberapa akibat yaitu ketidakseimbangan asupan zat-zat gizi, faktor penyakit pencernaan, absorbs, dan penyakit infeksi ( Koes Irianto, 2017). Masalah gizi adalah masalah yang utamanya disebabkan kekurangan atau ketidakseimbangan asupan energy dan zat gizi, yang akan menyebabkan masalah kesehatan, seperti kesakitan, kematian, dan kecacatan. Hal tersebut juga akan menurunkan tingkat produktivitas, menghambat pertumbuhan sel-sel otak yang mengakibatkan ketidaktahuan dan keterbelakangan mental (Rahmawati, 2019).

Salah satu masalah gizi yaitu Gizi buruk.Gizi buruk merupakan kelainan gizi yang dapat berakibat fatal pada kesehatan balita. Kejadian gizi buruk ini apabila tidak diatasi akan menyebabkan dampak yang buruk bagi balita yaitu dapat menimbulkan dampak hambatan bagi pertumbuhan anak. Gizi merupakan salah satu faktor yang breperan penting dalam kemajuan suatu bangsa. Masalah gizi di Indonesia dan di Negara

berkembang masih didominasi oleh kurang energy, protein, anemia besi, gangguan akibat kekurangan yodium dan kurang vitamin A ( KVA ) ( Rorong, 2019 ).

Menurut *World Health Organisation* (WHO), bahwa pada tahun 2010 gizi buruk pada balita yakni sebesar 16,3% mengalami penurunan pada tahun 2017 mencapai 13,5%. kasus gizi buruk di Afrika meningkat dari 6,6 juta menjadi 9,7 juta, begitupun Asia yakni dari 13,9 juta menjadi 17,5 juta. Sedangkan menurut (WHO) tahun 2018 mengalami peningkatan yakni mencapai 21,9%. Prevalensi tertinggi mengalami gizi buruk yaitu di benua Afrika dan bagian Benua Asia Selatan. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa status gizi buruk pada balita mengalami peningkatan tiap tahun.

Masalah gizi buruk pada balita di Indonesia Pada tahun 2013 terdapat 5,7 % balita yang mengalami gizi buruk, dan mengalami peningkatan pada tahun 2016 yakni sebanyak 17,8 balita mengalami gizi buruk. Sementara pada tahun 2017 angka gizi buruk masih tetap 17,8%. Sedangkan tahun 2018 gizi buruk pada balita mengalami penurunan mencapai 17,7 % , hal ini menunjukkan bahwa masalah gizi pada balita belum mencapai target RJPMN 2019 yaitu 17% ( Kemenkes RI, 2018 ). Dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2018 status gizi buruk mengalami penurunan.

Data Profil Kesehatan Indonesia 2017, Provinsi Maluku mempunyai Prevalensi Gizi buruk pada balita sebanyak (2,7%) dan mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi (0,52%).Prevelensi balita gizi kurang 122 balita ( 11,2 ) pada tahun 2017 sedangkan pada 2018 balita gizi kurang sebanyak 245 balita (11,62%), dan gizi lebih sebesar 167 balita (1,67%) (Dinas Kesehatan Provinsi, 2018). Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa status gizi buruk di Provinsi Maluku mengalami penurunan pada tahun 2018. Menurut riskesdas Maluku status gizi buruk pada Kabupaten Maluku Tengah tahun 2014 mencapai 3,53% dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebanyak 19,22%.

Menurut data riskesdas Maluku 2018, tiga Kabupaten yang memiliki status gizi buruk terbanyak yakni Maluku Tengah, Seram Bagian Barat dan Seram Bagian Timur.

Riset Pemantauan Status Gizi (PSG) Kementerian Kesehatan-RI tahun 2018, menempatkan tujuh Kecamatan Kabupaten Maluku Tengah dengan masalah gizi tertinggi, yakni Kecamatan Seram Utara, Seram Utara Timur Seti, Seram Utara Timur Kobi, Tehoru, Teon Nila Serua, Banda dan Saparua. Menurut Dinas Kesehatan Maluku Tengah, Kecamatan Seram Utara memiliki 105 balita yang mengalami gizi buruk.

Berdasarkan hasil pengambilan data awal di Puskesmas Wahai, secara keseluruhan terdapat 300 balita dengan 42 balita yang mengalami gizi buruk. Kejadian Gizi Buruk di Puskesmas Wahai Pada tahun 2019 mencapai 40 Balita, pada tahun 2020 mengalami penurunan mencapai 32 Balita, dan pada tahun 2021 sampai dengan januari 2022 mengalami peningkatan mencapai 42 Balita, hasil data balita gizi buruk dari bulan april-juni 2022 mengalami peningkatan yaitu 43 balita.

Dampak jika gizi buruk tidak tertangani jangka pendek gizi buruk terhadap perkembangan anak yakni anak menjadi apatis, mengalami gangguan bicara dan gangguan perkembangan yang lain. Sedangkan dampak jangka panjang mengalami penurunan skor tes *Intelligence Quotient* (IQ) 10-13 poin, penurunan perkembangan kognitif, penurunan integrasi sensori, gangguan pemusatan perhatian, gangguan penurunan rasa percaya diri dan tentu saja merosotnya Prestasi akademik di sekolah. Pada masa ini tumbuh kembang sel-sel otak anak begitu pesat sehingga membutuhkan asupan nutrisi dan stimulus yang mendukung secara optimal. Balita sangat rentan terhadap kelainan gizi karena pada saat ini mereka membutuhkan nutrisi yang optimal untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Selain itu juga balita sangat pasif terhadap asupan makannya sehingga balita akan sangat bergantung pada orang tuanya (Setyawati & Hartini, 2018).

Masalah gizi, disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu sama lain, terdiri dari penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung meliputi kurangnya ketersediaan pangan pada tingkat rumah tangga dan penyakit infeksi, sedangkan penyebab tidak langsung yaitu kurangnya pengetahuan ibu terkait dengan pemenuhan gizi pada balita, kurangnya pemberian ASI eksklusif bagi balita, pola makan yang tidak teratur, pola asuh yang tidak memadai serta masih rendahnya akses pada kesehatan lingkungan dan perilaku hidup bersih dan sehat. Selain itu, faktor biologi dan lingkungan juga ikut berpengaruh. Periode 1000 Hari Pertama Kelahiran (HPK) merupakan periode yang sensitif karena akibat yang ditimbulkan terhadap bayi pada masa ini akan bersifat permanen dan tidak dapat dikoreksi (Anbarwati & Hastono, 2020).

Pengetahuan ibu terkait gizi untuk balita dapat mengoptimalkan status gizi balita. Tanpa adanya pengetahuan mengenai gizi, ibu tidak dapat memberikan pengasuhan yang tepat dan anak dapat berisiko mengalami masalah gizi. Pengetahuan ibu menjadi kunci dalam pengelolaan rumah tangga, hal ini akan mempengaruhi sikap ibu dalam pemilihan bahan makanan yang nantinya akan dikonsumsi oleh keluarga. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik akan menghasilkan anak berstatus gizi baik juga karena pemahaman dan pengetahuan ibu telah di aplikasikan dalam perilaku pemberian makanan bergizi bagi balita (Amirah & Rifqi, 2019). Hal ini di dukung oleh peneliti sebelumnya, Nelsi Suriani (2021), yang menyimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian gizi buruk pada balita di Desa Rambusaratu. Hasil ini didasarkan pada uji chi-square diperoleh nilai  $p = 0.014 < \text{sig} (0,05)$ .

Selain pengetahuan ibu, pemberian ASI eksklusif juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian gizi buruk. Air Susu Ibu (ASI) memiliki banyak sekali manfaat bagi bayi. Pemberian ASI yang optimal merupakan kegiatan penting dalam

pemeliharaan anak dan persiapan generasi penerus yang berkualitas di masa depan. Pertumbuhan dan perkembangan bayi dipengaruhi oleh jumlah zat gizi yang dikonsumsi. Kebutuhan zat gizi ini sebagian besar dapat terpenuhi dengan pemberian ASI yang cukup. ASI tidak hanya sebagai sumber energi utama tapi juga sebagai sumber protein, vitamin dan mineral utama bagi bayi. Terjadinya kerawanan gizi pada bayi disebabkan makanan yang kurang serta penggantian ASI dengan susu botol dengan cara dan jumlah yang tidak memenuhi kebutuhan (Nur Anisa Hamid, 2020). Hal ini didukung oleh peneliti sebelumnya, Rully Adriani (2017), bahwa pemberian ASI Eksklusif memiliki hubungan dengan kejadian gizi buruk pada balita. Menunjukkan bahwa nilai  $p < \alpha (0,05)$ ,  $p = 0,000$ .

Selain itu pola makan juga memiliki pengaruh penting bagi status gizi seseorang. Kondisi status gizi baik dapat dicapai bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang akan digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan terjadinya pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja untuk mencapai tingkat kesehatan optimal (Depkes RI, 2018). Pola makan yang seimbang, yaitu yang sesuai dengan kebutuhan disertai dengan pemilihan bahan makanan yang tepat akan melahirkan status gizi yang baik. Kualitas makanan menunjukkan adanya semua zat gizi yang diperlukan oleh tubuh didalam susunan hidangan dan perbandingan yang satu terhadap yang lain. Pola makan yang seimbang atau yang baik yaitu bila frekuensi makan 3 kali sehari atau lebih pola makan kurang yaitu bila anak makan kurang dari 3 kali sehari dan makan makanan selingan diantara makanannya hanya sejenis bahan makanan saja. variasi menu makanan juga perlu dilakukan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu anak. Tentu saja variasi menu harus tetap memperhatikan tingkat perkembangan makan anak dan kandungan nutrisinya sesuai kebutuhan anak. Hasil uji statistik dengan uji Chi square menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kejadian gizi buruk ( $p < 0,05$ ).

Berdasarkan data balita dengan gizi buruk di wilayah kerja Puskesmas Wahai 3 bulan terakhir mengalami peningkatan yaitu menjadi 44 balita yang mengalami gizi buruk. Data gizi buruk pada balita Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terkait dengan tanda dan gejala pada balita yang mengalami gizi buruk, ada balita yang tinggi badannya tidak sesuai dengan umurnya, ada balita yang badannya kurus sekali, perutnya buncit dan ada juga balita yang berat badannya kurang. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 8 ibu balita yang mengalami gizi buruk di Puskesmas Wahai bahwa terkait dengan apa itu penyebab gizi buruk, bagaimana tanda gizi buruk, serta bagaimana pencegahannya, 7 dari 8 ibu balita tidak memahami apa itu gizi buruk, ibu juga tidak mengetahui penyebab dan tanda-tanda gizi buruk serta pencegahannya padahal pihak puskesmas sudah memberikan edukasi terkait dengan gizi buruk tetapi saja belum optimal. Begitu juga dengan pemberian ASI eksklusif pada balita, dari hasil observasi dan wawancara calon peneliti bagi 6 dari 8 ibu balita penderita gizi buruk di Puskesmas Wahai ibu memberikan ASI pada balita hanya sampai umur 2-3 bulan. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan calon peneliti terkait dengan pola makan pada balita di Puskesmas Wahai, 5 dari 8 ibu balita mengatakan balita makan 2 kali sehari dan bahkan tidak sampai habis hal ini karena nafsu makan anak yang kurang. Ibu balita mengatakan balita lebih sering makan bubur saja tidak dibaringi dengan sayur-sayuran. Ibu juga mengatakan balita lebih sering makan snack atau jajan di luar rumah sehingga membuat balita untuk malas makan dirumah.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mengambil judul untuk penulisan ini yaitu : Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gizi Buruk Pada Balita Di Puskesmas Wahai.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah yang diangkat adalah : “Bagaimana Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Gizi Buruk Pada Balita Di Puskesmas Wahai Kecamatan Seram Utara?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penulisan sebagai berikut:

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian gizi buruk pada balita di wilayah kerja Puskesmas Wahai Kecamatan Seram Utara.

### **2. Tujuan Khusus**

- a) Untuk mengetahui karakteristik respondendengan kejadian gizi buruk pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wahai Kecamatan Seram Utara.
- b) Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian gizi buruk pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wahai Kecamatan Seram Utara.
- c) Untuk mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian gizi buruk pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wahai Kecamatan Seram Utara.
- d) Untuk mengetahui hubungan pola makan dengan kejadian gizi buruk pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wahai Seram Utara.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak diantaranya sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Sebagai sumbangan pemikiran ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang diharapkan dapat memperkaya dan memperluas ilmu pengetahuan bagi peneliti selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

### a) Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan agar lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat meningkatkan kejadian gizi buruk pada balita.

### b) Bagi pemerintah

Memberikan informasi ilmiah yang bermanfaat dalam pengembangan pembelajaran terkait dengan Keperawatan Anak

### c) Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian berikutnya.